

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Media Boneka Tangan

Gina Gustryana Sari
STKIP Kusuma Negara
ginasari@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak Kelompok A di TK Al-Kautsar Bekasi Barat. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 18 anak. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila kemampuan berbicara anak telah mencapai 80% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara melalui media boneka tangan di TK Al-Kautsar Bintara Bekasi Barat. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mencapai 44,87% dengan kriteria cukup, pada Siklus I meningkat mencapai 58,54% dengan kriteria cukup, dan pada Siklus II meningkat mencapai 89,73% dengan kriteria sangat baik.

Kata kunci: anak usia dini, kemampuan berbicara, media boneka tangan.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, memiliki dasar-dasar agama yang dianutnya, memiliki sikap perilaku yang diharapkan, mengetahui sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangan serta mempunyai motivasi dan sikap belajar positif. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya. Layanan PAUD untuk usia 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) tahun terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan sejenisnya. Landasan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 5 (Lima) tahun dan yang sederajat.

Layanan PAUD untuk usia 4(empat) sampai 5 (lima) tahun terdiri atas TK atau Raudhatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfak (BA), dan yang sederajat. Anak

usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Rahayu menyatakan bahwa anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dan berharga sehingga dinamakan sebagai masa pembentukan pada periode kehidupan manusia. Masa ini merupakan tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu anak usia dini, yang melalui tahap inilah terjadi peluang yang sangat besar dalam hal pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Secara umum pendidikan di TK bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan secara optimal dan menyeluruh.

Kemampuan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Sedangkan menurut Bromley ada empat macam bahasa antara lain menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Bromley bahasa juga memiliki dua sifat (yaitu bahasa reseptif (dimengerti dan diterima) dan bahasa ekspresif (dinyatakan). Berbicara dan menulis termasuk dalam bahasa ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif. Kegiatan membaca merupakan bahasa reseptif karena dalam kegiatan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Suhartono menyatakan bahwa anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Seorang anak yang baru lahir akan berusaha untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekelilingnya. Setelah ia terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi, ia akan berusaha mencoba untuk melakukan aktivitas bicara. Aktivitas mendengarkan dan berbicara tersebut umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain. Setelah anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) ia akan mempelajari aktivitas membaca dan menulis. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan berpendapat bahwa berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal.

Kesuksesan anak di masa mendatang adalah bagi orang tuanya. Namun kesuksesan seorang anak tak akan tercapai jika tidak ditunjang pula dengan pendidikan yang baik. Maka dari itu sudah selayaknya orang tua harus mempersiapkan pendidikan bagi anaknya sedini mungkin. Berbicara mengenai pendidikan bagi anak, tidak lepas dari seberapa jauh orang tuanya dalam mempersiapkan pendidikan anaknya sejak usia dini. Karena pendidikan yang ditempa sejak usia dini itulah, maka akan sangat mempengaruhi perkembangan ke depannya.

Dhieni dkk, menyatakan ketrampilan berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orangtua.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan keterampilan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru oleh anak. Keterampilan berbicara yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain.

Salah satu karakteristik unik tersebut adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada usia 4-6 tahun anak akan selalu bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak langsung bertanya kepada orang tuanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Kenyataan yang ada di lapangan peningkatan keterampilan berbicara anak di TK belum maksimal dalam peningkatan keterampilan berbicara. Ketidak mampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak. Menurut Dhieni dkk. (2008) menyatakan bahwa perkembangan keterampilan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya. Kurangnya keterampilan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit untuk menceritakan pengamalan yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak pun masih terbatas. Menurut Dhieni dkk. (2008) menyatakan bahwa anak pada usia TK umumnya sudah bisa berbicara dengan lancar dan jelas sehingga apa yang diungkapkan anak dapat dipahami oleh orang lain.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kemampuan berbicara mencapai anak Kelompok A usia 4-5 tahun di TK Islam Al Kautsar Kompleks Masnaga Bekasi Barat ini belum maksimal. Salah satu indikatornya adalah masih banyak anak usia 4-5 tahun mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan yang ingin ia katakan. Kurangnya kemampuan guru dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak yang mengakibatkan kemampuan berbicara anak kurang maksimal.

Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, guru di kelas, wali murid dan pengasuh selama observasi berlangsung, bahwa kebanyakan dari mereka di tinggal orang tuanya bekerja. Terkadang anak-anak ketika dilindungi rumah hanya suka nonton televisi dan bermain game saja. Sehingga ketika di rumah anak jarang sekali mendapat stimulus keterampilan berbicara. Orang tua mereka lebih menekan kemampuan kognitif anak saja. Sehingga ketika guru menyuruh anak-anak berbicara anak-anak kurang antusias sehingga hasilnya kurang maksimal.

Dari jumlah 15 peserta didik anak yang kemampuan bicaranya kurang ada 5 anak. Melihat lemahnya kemampuan dan minat anak usia dini dalam berbicara, maka beberapa upaya dilakukan oleh pendidik. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pendidik telah menyiapkan beberapa media baik dari flash card, boneka tangan, boneka jari, wayang wayangan, buku bercerita guna menunjang kemampuan berbicara anak akan tetapi media yang telah di gunakan guru kurang menarik perhatian, rasa ingin tahu dan minat anak.

Proses belajar mengajar tidak lepas dari peranan media di dalamnya, sebab media pembelajaran merupakan suatu bagian integral dari proses pendidikan disekolah. Untuk mendorong keaktifan anak dalam hal berbicara maka pendidik anak usia dini harus merancang kegiatan yang meningkatkan kemampuan berbicara pada anak seperti menggunakan media boneka tangan.

Media yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu menggunakan media boneka tangan. Eliyawati menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan. Boneka tangan yang digunakan peneliti adalah dari berbagai macam bentuk hewan yaitu boneka tangan berbentuk hewan yang ada di darat yaitu kelinci, monyet, dan kucing, boneka tangan berbentuk hewan yang ada di laut yaitu ikan paus, ikan hiu, dan gurita, dan yang terakhir boneka tangan berbentuk hewan yang ada di udara yaitu burung, lebah, dan kupu-kupu.

Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara anak TK melalui media boneka tangan.

Kemampuan Berbicara

Berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bromley menyatakan keterampilan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Gordon dan Browne menambahkan bahwa penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Media Boneka Tangan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Arikunto memberi batasan media pembelajaran sebagai berikut: media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Arsyad menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Angkowo dan Kosasih menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk membangun komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dan proses belajar mengajar

Musfiroh menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tangan juga merupakan media yang dapat membuat anak berimajinasi. Alat peraga yang paling sederhana salah satunya adalah boneka. Menurut Bachri, boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita.

Di samping itu boneka juga memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak. Menurut Dhieni dkk., boneka tangan banyak digunakan di sandiwara-sandiwara, untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Musfiroh mengemukakan bahwa boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita.

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, yaitu: (a) Boneka tangan adalah boneka tangan mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain; (b) Boneka gagang adalah boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu degan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus; (c) Boneka gantung adalah boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka; (d) Boneka tempel adalah boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran tentang: praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri; pengertian mengenai praktik-praktik tersebut; serta situasi-situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Sebelum melakukan PTK, sekiranya peneliti harus memahami prinsip-prinsip dalam PTK, salah satu diantaranya yaitu adanya kesadaran untuk memperbaiki kinerja dan yang dikenai tindakan merupakan masalah yang ada dalam situasi keseharian dalam proses pembelajaran.

Adapun dasar PTK adalah untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi praktik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan cara merencanakan, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak, atau masalah yang tengah dihadapi oleh guru didalam kelasnya. Karena esensi dari PTK terletak pada tindakan dalam situasi yang mendesak (harus segera diatasi) untuk memperbaiki atau meningkatkan

praktik pembelajaran serta mampu memberi solusi pada masalah yang ada baik secara perorangan atau kelompok.

PTK pada kajian penelitian ini difokuskan pada pemahaman konsep anak atas meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangandengan menggunakan media boneka tangan pada materi himpunan. Peneliti lebih menekankan pada proses atau tindakan peneltian, oleh karena itu berhasil atau tidaknya penelitian dapat dilihat dari proses tindakan penelitian. Dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi pendukung sebuah proses pembelajaran agar penelitian dapat berjalan dengan lancar sehingga penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru Kelompok di Kota Bekasi Jawa Barat Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Kautsar yang dilakukan selama lima kali pertemuan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II dengan tema yang sama yaitu Alat Komunikasi. Menunjukan bahwa keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan mengalami peningkatan.

Pembelajaran di TK harus dilakukan dengan menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untukketerampilan berbicara pada . Bintara ,komplek Mas naga Bekasi Barat ,Kota Bekasi Jawa Barat Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Kautsar Kelompok A yaitu dengan menggunakan media Alat Komunikasi. Dengan bentuk yang menarik dan anak dapat memainkan bonekanya dengan mudah sehingga efektif untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005b: 175) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana.

Penggunaan media tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru mempunyai media pembelajaran yang baru. Senada dengan pendapat Cucu Eliyawati (2005: 4) bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Anak akan antusias bertanya dan daya ingin tahu anak akan lebih besar.

Hal ini terlihat ketika anak Kelompok A di .Bintara ,komplek Mas naga Bekasi Barat ,Kota Bekasi Jawa Barat Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Kautsar dikenalkan dengan Alat Komunikasi oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Media boneka tangan ini membuat anak Kelompok A di TK Al-Kautsar Bintara komplek Mas naga Bekasi Barat ,Kota ini lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran terlihat pada Siklus II tingkat pencapaian indikator anak meningkat dari sebelum anak menggunakan media Alat Komunikasi.

Media yang digunakan peneliti adalah gambar telephone, laptop, televisi dan handphone. Kemudian pada saat Siklus II variasi jenis boneka anak diubah yang awalnya lebih banyak hewan yang diminati perempuan diubah dengan hewan yang lebih banyak diminati dan disukai anak laki-laki. Hal ini dikarenakan pada Kelompok A lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan.

Nurbiana Dhieni dkk., (2005: 9.38), menyatakan bahwa boneka tangan banyak digunakan disandiwara-sandiwara untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Boneka tangan digunakan sebagai media bermain dan belajar untuk anak yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara pada anak dapat dilihat dengan meningkatnya keterampilan berbicara anak saat menggunakan media boneka tangan yaitu pada saat anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), dan membuat kalimat sederhana. Senada dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1983: 15), bahwa keterampilan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak tentang menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) lebih meningkat dibandingkan membuat kalimat sederhana. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah anak lebih tertarik untuk menyampaikan maksud(ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dibandingkan dengan membuat kalimat sederhana. Hal ini terlihat dengan presentase sebesar 89,74%.

Ada beberapa faktor yang menunjang keaktifan berbicara menurut Sabarti Akhadiyah dkk. (1992) yaitu: (a) Faktor kebahasaan meliputi: pengucapan vocal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/ irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat; (b) Faktor non kebahasaan meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, penguasaan topik.

Pada saat dilapangan faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah dkk., (1992: 154-160) bahwa pada saat anak bermain boneka tangan pengucapan vocal anak jelas, baik dari intonasi, nada/irama, dan pemilihan ungkapan kata. Kemudian dalam segi non bahasa anak Kelompok A di TK Al-Kautsar Bintara komplek Mas naga Bekasi Barat ,Kota Bekasi Jawa Barat Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Kautsar telah dapat mengekspresikan diri dalam memainkan media Alat komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pada kemampuan berbicara melalui melalui media boneka tangan pada anak di TK Al-Kautsar Bintara Bekasi Barat. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mencapai 44,87% dengan kriteria cukup, pada Siklus I meningkat mencapai 58,54% dengan kriteria cukup, dan pada Siklus II meningkat mencapai 89,73% dengan kriteria sangat baik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak Pratindakan mencapai 42,30%, Siklus I mencapai 58,54%, Siklus II mencapai 89,73%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80%. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui boneka tangan yaitu: (1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; (2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; (3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta (4) Guru memberikan motivasi dan *reward* berupa “Tanda Bintang”.

Daftar Rujukan

- Bromley. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhieni dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eliyawati, C. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2004). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hildebrand, V. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*. New York: Mac Millan Publishing.
- Heinich, D. R., Molenda., & Smaldino, E. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Kurnia, R. (2009). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Mulyati, Y. (2009). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayu, Y. A. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Saputra & Rudyanto. (2005). *Pengertian Motorik Halus Anak*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.